



ANALISIS POTENSI DAN PERMASALAHAN WILAYAH DATARAN TINGGI DIENG SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN WILAYAH PERSPEKTIF GEOGRAFI REGIONAL

Tia Setiawati^{1*}, Darwis Darmawan²

^{1,2}Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia

*Email Koresponden: 222170107@student.unsil.ac.id, darwis@unsil.ac.id

Diterima: 23-12-2025, Revisi: 17-01-2026, Disetujui: 27-01-2026

©2026 Universitas Hamzanwadi

Abstrak. Dataran Tinggi Dieng merupakan kawasan strategis di Jawa Tengah yang memiliki karakteristik biofisik dan sosial-budaya yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan permasalahan wilayah Dieng sebagai dasar perumusan strategi pengembangan wilayah melalui pendekatan geografi regional. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sintesis data sekunder dari berbagai literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi utama Dieng terletak pada sektor pariwisata alam dan budaya, serta sektor pertanian hortikultura (kentang). Namun, pengembangan wilayah ini menghadapi tantangan serius berupa degradasi lingkungan, risiko bencana geologi (gas beracun dan gerakan tanah), serta alih fungsi lahan yang masif. Dari perspektif geografi regional, integrasi antara perlindungan ekosistem hulu dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal menjadi kunci keberlanjutan. Diperlukan penataan ruang yang berbasis mitigasi bencana dan diversifikasi ekonomi agar ketergantungan pada satu komoditas pertanian dapat dikurangi. Pengembangan infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan harus diprioritaskan untuk menjaga kelestarian geo-heritage Dieng.

Kata kunci: dataran tinggi dieng, geografi regional, potensi wilayah, pengembangan wilayah

Abstract. The Dieng Plateau is a strategic area in Central Java with unique biophysical and socio-cultural characteristics. This research aims to analyze the potential and problems of the Dieng region as a basis for formulating regional development strategies through a regional geography approach. The method used is descriptive qualitative with a synthesis of secondary data from various scientific literature. The results show that the main potential of Dieng lies in the natural and cultural tourism sectors, as well as the horticultural agriculture sector (potatoes). However, the development of this region faces serious challenges as environmental degradation, geological disaster risks (toxic gases and ground movements), and massive land-use conversion. From a regional geography perspective, the integration between upstream ecosystem protection and improving the economic welfare of local communities is the key to sustainability. Spatial planning based on disaster mitigation and economic diversification is needed to reduce dependence on a single agricultural commodity. The development of environmentally friendly tourism infrastructure must be prioritized to maintain the preservation of Dieng's geo-heritage.

Keywords: dieng plateau, regional geography, regional potential, regional development

PENDAHULUAN

Dataran Tinggi Dieng secara administratif terletak di perbatasan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Sebagai kawasan yang sering dijuluki "Negeri di Atas Awan", Dieng memiliki posisi sentral dalam struktur keruangan di Jawa Tengah bagian tengah. Dalam perspektif geografi regional, suatu wilayah dilihat sebagai kesatuan ruang yang memiliki karakteristik unik (region) yang membedakannya dengan wilayah lain (Sumaatmadja, 1988). Keunikan Dieng tidak hanya terletak pada fenomena vulkaniknya yang masih aktif, tetapi juga pada kekayaan warisan sejarah berupa candi-candi Hindu tertua di tanah Jawa. Kondisi geografis yang berada pada ketinggian lebih dari 2.000 meter di atas permukaan laut memberikan keunggulan komparatif berupa iklim pegunungan yang sejuk, tanah

andosol yang subur, dan pemandangan alam yang dramatis, yang menjadikannya magnet bagi aktivitas agribisnis dan pariwisata.

Sejarah geologi Dieng yang kompleks sebagai kaldera raksasa purba menciptakan lanskap yang terdiri dari berbagai kawah aktif, danau vulkanik, dan bukit-bukit kerucut yang eksotis. Keberadaan fenomena ini menempatkan Dieng sebagai salah satu laboratorium alam terbaik di Indonesia untuk studi geografi dan geologi. Secara sosial-budaya, masyarakat Dieng memiliki keterikatan yang kuat dengan tanah mereka, yang tercermin dalam tradisi lokal seperti pemotongan rambut gimbal yang menjadi daya tarik budaya yang kuat. Keterpaduan antara aspek biofisik dan sosial-budaya ini menjadikan Dieng sebagai sebuah *geographic region* yang sangat distingif dalam konteks pembangunan Jawa Tengah.

Namun, di balik keindahan dan potensinya, Dieng saat ini menghadapi tekanan antropogenik yang sangat masif. Pertumbuhan penduduk dan kebutuhan ekonomi telah mendorong terjadinya transformasi lahan secara besar-besaran. Alih fungsi lahan dari hutan lindung dan kawasan resapan air menjadi lahan pertanian hortikultura, khususnya kentang, telah berlangsung selama beberapa dekade terakhir. Penanaman kentang di lereng-lereng curam tanpa menerapkan kaidah terasering dan konservasi tanah yang tepat telah memicu laju erosi yang sangat tinggi. Dampak dari erosi ini tidak hanya dirasakan di wilayah hulu melalui penurunan produktivitas lahan, tetapi juga merembet ke wilayah hilir berupa sedimentasi parah di sungai-sungai utama dan pendangkalan waduk seperti Waduk Mrica di Banjarnegara (Susanti, 2014).

Dari aspek geologi, ancaman bencana selalu membayangi keberlangsungan hidup masyarakat di Dieng. Aktivitas vulkanik yang dinamis menyebabkan pelepasan gas berbahaya seperti karbon dioksida (CO_2) dalam konsentrasi tinggi dari kawah-kawah tertentu, yang tercatat pernah memakan korban jiwa dalam tragedi masa lalu (Wicaksono, 2024). Selain itu, kondisi tanah yang jenuh air akibat curah hujan tinggi dikombinasikan dengan topografi curam menjadikan kawasan ini sebagai salah satu zona dengan risiko tanah longsor tertinggi di Jawa Tengah. Permasalahan lingkungan ini diperumit dengan manajemen sampah dan limbah rumah tangga di pemukiman padat penduduk yang mulai mengancam kualitas visual dan ekologis destinasi wisata utama.

Secara ekonomi, ketergantungan yang terlalu tinggi pada sektor pertanian kentang menciptakan kerentanan bagi kesejahteraan masyarakat lokal. Fluktuasi harga pasar dan serangan hama tanaman sering kali membuat petani terjebak dalam siklus hutang. Di sisi lain, sektor pariwisata yang berkembang pesat belum sepenuhnya terintegrasi dengan baik dalam hal pembagian manfaat ekonomi kepada seluruh lapisan masyarakat. Infrastruktur aksesibilitas yang masih terbatas di beberapa titik sering kali menyebabkan kemacetan parah pada musim liburan, yang pada gilirannya menurunkan kenyamanan wisatawan dan efisiensi logistik wilayah (Anata, 2025).

Pendekatan geografi regional dalam pengembangan wilayah Dieng menuntut adanya pandangan holistik yang melampaui batas administrasi kabupaten. Integrasi perencanaan antara Pemerintah Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara menjadi syarat mutlak untuk menangani isu-isu lintas batas, seperti perlindungan kawasan lindung geologi dan tata kelola air. Pengembangan wilayah tidak boleh hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi jangka pendek, melainkan harus berbasis pada kapasitas daya dukung dan daya tampung lingkungan. Oleh karena itu, analisis mengenai potensi dan permasalahan menjadi sangat krusial sebagai landasan perencanaan pengembangan wilayah yang berkelanjutan agar tercapai keseimbangan antara pemanfaatan ruang dan kelestarian lingkungan (Prawara & Buchori, 2015).

Pentingnya penelitian ini juga didasari oleh status Dieng sebagai Kawasan Strategis Provinsi yang memiliki peran penting dalam pelestarian sumber daya air di Jawa Tengah. Sebagai menara air (*water tower*), rusaknya ekosistem Dieng akan memiliki dampak domino pada keberlangsungan pertanian dan kebutuhan air bersih di wilayah-wilayah sekitarnya. Dengan demikian, perumusan strategi pengembangan wilayah yang tepat berdasarkan analisis potensi dan permasalahan yang mendalam akan memberikan rekomendasi kebijakan yang aplikatif bagi pengambil keputusan dalam menjaga eksistensi Dieng sebagai warisan alam dan budaya sekaligus pusat pertumbuhan ekonomi masyarakat pegunungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang terintegrasi dengan kerangka analisis geografi regional holistik untuk memahami pengembangan wilayah Dataran Tinggi Dieng sebagai sistem interkoneksi faktor biofisik, sosial, ekonomi, dan kebijakan, dengan fokus pada deskripsi

mendalam dan *evidence-based planning*. Strategi utama adalah *Systematic Literature Review* (SLR) yang dimodifikasi, meliputi perumusan pertanyaan, pencarian komprehensif melalui database seperti *Google Scholar* dan *ScienceDirect* yang spesifik dengan seleksi berdasarkan kriteria inklusi (artikel terakreditasi 2014-2024) dan eksklusi (sumber non-ilmiah), ekstraksi data, serta sintesis untuk model pengembangan wilayah. Unit analisis mencakup wilayah *trans-boundary* di Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara, dengan ruang lingkup dimensi biofisik, ekonomi, dan risiko, menggunakan data sekunder dari literatur. Validitas dijamin melalui triangulasi sumber dan teori, sementara reliabilitas melalui dokumentasi sistematis, dengan kerangka analisis input-proses-output melibatkan akumulasi data potensi fisik/non-fisik dan permasalahan, proses analisis interaksi keruangan, diferensiasi areal, dan relasi ekologis berdasarkan daya dukung lahan dan risiko geologi, yang menghasilkan rekomendasi kebijakan berbasis data empiris.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Potensi Wilayah: Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

Potensi Dataran Tinggi Dieng dalam perspektif geografi regional merupakan hasil dari proses panjang sejarah geologi vulkanik dan interaksi sosial budaya yang intens. Berdasarkan hasil sintesis data literatur, potensi Dieng dapat diklasifikasikan ke dalam tiga domain utama yang saling beririsan:

- 1) Keunikan Biofisik dan Lanskap Vulkanik (*Geo-heritage*). Lanskap Dieng merupakan representasi dari "laboratorium geologi" yang sangat kaya. Keberadaan kawah aktif seperti Kawah Sikidang, Kawah Candradimuka, dan Kawah Sileri memberikan nilai keunikan yang tidak dimiliki oleh wilayah lain di Jawa Tengah. Fenomena kawah ini, jika dikelola dengan pendekatan geografi regional, bukan hanya sekadar objek wisata, melainkan aset ilmiah yang sangat berharga (Suryanto, 2022). Selain kawah, keberadaan telaga vulkanik seperti Telaga Warna dan Telaga Pengilon menunjukkan keajaiban optik alami akibat perbedaan kandungan sulfur. Potensi fisik ini didukung oleh iklim mikro pegunungan yang memungkinkan terjadinya fenomena "bun upas" atau embun beku, yang kini menjadi daya tarik wisata musiman yang signifikan bagi wisatawan domestik.
- 2) Dominasi Agribisnis dan Ekonomi Pegunungan. Secara ekonomi, Dieng adalah salah satu penyuplai utama sayur-sayuran, khususnya kentang, untuk pasar di Jawa. Kesuburan tanah andosol yang kaya akan material organik vulkanik memungkinkan produktivitas pertanian yang tinggi (Arvianti et al., 2019). Potensi ini didukung oleh budaya tani masyarakat Dieng yang sangat tekun, meskipun menghadapi tantangan topografi ekstrem. Selain kentang, tanaman Carica (*Vasconcellea pubescens*) menjadi komoditas unggulan yang telah berhasil dihilirisasi menjadi produk olahan minuman dan makanan ringan. Industri pengolahan Carica di wilayah Wonosobo dan Banjarnegara telah membuka peluang lapangan kerja bagi perempuan lokal, menciptakan kemandirian ekonomi tingkat rumah tangga (Zahra, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara potensi alam (iklim dingin untuk Carica) dan kreativitas manusia (pengolahan pasca-panen) menjadi mesin penggerak ekonomi regional yang tangguh.
- 3) Energi Geothermal dan Ketahanan Energi Nasional. Salah satu potensi strategis yang sering terabaikan dalam narasi pariwisata adalah potensi panas bumi (*geothermal*). Dieng merupakan salah satu lapangan panas bumi terbesar di Indonesia yang dikelola oleh PT Geo Dipa Energi. Pemanfaatan energi bersih ini memberikan kontribusi nyata bagi bauran energi nasional dan menciptakan pendapatan bagi daerah melalui dana bagi hasil panas bumi (Setyaningsih, 2017). Dari sudut pandang pengembangan wilayah, keberadaan industri geothermal di tengah kawasan wisata dan pertanian memerlukan manajemen konflik ruang yang sangat hati-hati agar tidak mengganggu kualitas visual lanskap dan ekosistem sekitar.

Analisis Permasalahan Wilayah: Degradasi Ekologis dan Masalah Sosial-Ekonomi

Meskipun memiliki potensi yang melimpah, Dataran Tinggi Dieng menghadapi serangkaian permasalahan struktural dan ekologis yang mengancam keberlanjutannya. Analisis geografi regional menunjukkan bahwa permasalahan ini bersumber dari tekanan penduduk dan ketidakpastian manajemen ruang.

- 1) Masalah Erosi dan Sedimentasi Akibat Pertanian Monokultur. Masalah lingkungan paling mendesak di Dieng adalah laju erosi tanah yang sangat ekstrem. Penanaman kentang secara monokultur di lahan

dengan kemiringan lebih dari 40% tanpa terasering yang memadai telah menyebabkan hilangnya lapisan tanah atas (topsoil) yang subur. (Kurniawan et al., 2021) mencatat bahwa laju sedimentasi yang tinggi telah menyebabkan pendangkalan di berbagai telaga dan waduk di hilir. Fenomena ini menciptakan paradoks pembangunan: petani mendapatkan keuntungan jangka pendek dari hasil panen kentang, namun wilayah secara keseluruhan kehilangan fungsi hidrologisnya. Sedimentasi di Telaga Warna, misalnya, telah merusak ekosistem dan menurunkan kualitas visual yang menjadi daya tarik wisata. Tanpa intervensi konservasi, produktivitas pertanian di Dieng diprediksi akan terus menurun akibat kelelahan tanah (*soil fatigue*).

- 2) Risiko Bencana Geologi dan Gas Beracun. Sebagai kawasan kawah aktif, risiko bencana gas beracun (khususnya CO₂ dan H₂S) selalu menghantui kawasan ini. Tragedi masa lalu di Kawah Sinila menjadi pengingat akan bahaya laten aktivitas vulkanik Dieng. (Prawara & Buchori, 2015) menekankan bahwa pemukiman penduduk di Dieng semakin mendekati zona-zona bahaya kawah. Kerentanan ini diperburuk dengan kurangnya infrastruktur evakuasi yang memadai dan pengetahuan mitigasi di kalangan wisatawan. Selain gas, gerakan tanah atau longsor merupakan ancaman rutin setiap musim hujan akibat beban tanah yang berat dari tanaman kentang dan kurangnya vegetasi berakar kuat di lereng-lereng curam (Suryanto, 2022).
- 3) Masalah Sosial-Ekonomi dan Keterbatasan Infrastruktur. Meskipun sektor pariwisata tumbuh pesat, distribusi manfaat ekonomi masih belum merata. Banyak keuntungan dari pariwisata yang justru lari ke luar daerah (*leakage*), sementara masyarakat lokal sering kali hanya menjadi pekerja kasar atau pedagang asongan (Putro, 2019). Selain itu, infrastruktur jalan yang sempit dan kurangnya manajemen parkir menyebabkan kemacetan parah di pusat-pusat wisata. Masalah sampah juga menjadi isu krusial; peningkatan jumlah wisatawan tidak dibarengi dengan sistem pengelolaan limbah yang mumpuni, sehingga sampah sering kali menumpuk di area-area sensitif seperti tepi telaga dan dekat candi (Arvianti et al., 2019).

Dinamika Perubahan Penggunaan Lahan dan Dampak Spasialnya

Analisis perubahan penggunaan lahan merupakan inti dari kajian geografi regional untuk memahami bagaimana wilayah bertransformasi. Dalam dekade terakhir, Dieng mengalami pergeseran fungsi lahan yang sangat agresif.

- 1) Konversi Hutan Menjadi Lahan Pertanian: Data literatur menunjukkan penyusutan luas hutan lindung demi memenuhi kebutuhan lahan pertanian kentang. Hal ini tidak hanya menurunkan kapasitas infiltrasi air tanah, tetapi juga mengancam biodiversitas lokal (Kurniawan et al., 2021).
- 2) Ekspansi Pemukiman dan Fasilitas Wisata: Pertumbuhan bangunan permanen untuk homestay, hotel, dan restoran di kawasan yang secara geologis rawan menunjukkan ketidaksiapan dalam penegakan hukum tata ruang. Hal ini meningkatkan beban fisik pada lahan yang sudah labil (Mardiansyah, 2020).
- 3) Fragmentasi Habitat Endemik: Alih fungsi lahan menyebabkan isolasi bagi flora dan fauna endemik pegunungan. Hilangnya koridor ekologis ini dapat menyebabkan kepunahan lokal bagi spesies-spesies tertentu yang membutuhkan habitat hutan pegunungan yang utuh (Setyowati, 2016).

Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Ketahanan (*Resilient Region*)

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, diperlukan strategi pengembangan wilayah yang komprehensif dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan.

- 1) Integrasi Tata Ruang Lintas Batas (*One Management System*), Permasalahan Dieng tidak dapat diselesaikan oleh satu kabupaten saja. Diperlukan otoritas pengelola kawasan Dieng yang terintegrasi antara Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara serta didukung oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah (Mardiansyah, 2020). Sistem manajemen tunggal ini harus menyepakati satu rencana induk (master plan) pariwisata dan pertanian yang konsisten, sehingga tidak ada tumpang tindih kebijakan yang merugikan lingkungan.
- 2) Diversifikasi Ekonomi dan Agrowisata Berkelanjutan, Ketergantungan pada kentang harus mulai dikurangi melalui diversifikasi tanaman, seperti kopi pegunungan atau tanaman kehutanan yang bernilai ekonomi tinggi namun memiliki akar kuat untuk mencegah erosi. Pengembangan agrowisata yang melibatkan petani secara langsung dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pendapatan tanpa

harus menambah luasan lahan pertanian (Ramadhan, 2022). Petani dapat bertransformasi menjadi pemandu edukasi pertanian, sehingga nilai tambahnya meningkat.

- 3) Penguatan Mitigasi Bencana Berbasis Teknologi dan Komunitas, Sistem peringatan dini (*Early Warning System*) untuk gas beracun harus dipasang di kawah-kawah aktif dan dipantau secara real-time. Pembangunan jalur evakuasi yang jelas dan pelatihan rutin bagi pelaku industri wisata serta masyarakat setempat sangat krusial (Suryanto, 2022). Pengembangan wilayah harus dipandu oleh "peta risiko" yang menjadi dasar pemberian izin mendirikan bangunan, sehingga pusat-pusat keramaian tidak dibangun di atas zona bahaya.

Peran Masyarakat dan Kearifan Lokal dalam Pelestarian Wilayah

Masyarakat Dieng memiliki kearifan lokal yang kuat dalam berinteraksi dengan alam. Meskipun tekanan ekonomi sering kali memaksa mereka untuk melakukan praktik pertanian yang merusak, namun kesadaran akan kelestarian wilayah mulai tumbuh kembali.

- 1) Budaya Rambut Gimbal sebagai Modal Sosial: Tradisi ini menunjukkan adanya keterikatan spiritual masyarakat dengan leluhur dan alam Dieng. Modal sosial ini dapat digunakan untuk menggerakkan gerakan konservasi berbasis komunitas (Wibowo, 2020).
- 2) Inisiatif Reboisasi Komunitas: Munculnya berbagai komunitas lokal yang sadar akan bahaya erosi dan mulai menanam pohon keras di sela-sela kebun kentang menunjukkan adanya perubahan paradigma dari bawah (bottom-up). Pemerintah harus mendukung inisiatif ini dengan penyediaan bibit dan dukungan teknis (Handayani, 2018).
- 3) Pemberdayaan Perempuan melalui UMKM: Fokus pada industri pengolahan Carica dan kerajinan tangan lokal memberikan alternatif pendapatan selain pertanian lahan basah. Hal ini secara tidak langsung mengurangi tekanan kebutuhan akan pembukaan lahan baru (Zahra, 2021).

Rekomendasi Kebijakan Spasial Jangka Panjang

Berdasarkan analisis di atas, pengembangan Dieng ke depan harus diarahkan pada konsep "*Geo-Park*" yang terpadu. Kawasan Dieng memiliki kriteria yang cukup untuk menjadi UNESCO Global Geopark (UGGp). Dengan status ini, pengelolaan wilayah akan lebih terfokus pada tiga pilar: konservasi, edukasi, dan pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan (Purnomo, 2023). Kebijakan ini akan memaksa penataan ruang yang lebih disiplin, pelestarian situs budaya yang lebih baik, dan peningkatan standar pelayanan pariwisata ke level internasional tanpa harus mengorbankan identitas lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa potensi wilayah Dieng mencakup perpaduan aspek "*geo-heritage*" dan "*bio-diversity*" yang bernilai tinggi. Kekayaan fenomena vulkanik berupa kawah, telaga, dan bentang alam pegunungan, dipadukan dengan warisan arkeologis Hindu tertua, menjadikan Dieng sebagai destinasi pariwisata kelas dunia. Di sisi lain, sektor pertanian hortikultura telah menempatkan Dieng sebagai lumbung kentang nasional yang memberikan kontribusi ekonomi signifikan bagi masyarakat lokal dan pendapatan daerah. Namun demikian, Dieng juga memiliki permasalahan wilayah seperti alih fungsi lahan yang tak terkendali menjadi lahan pertanian monokultur (kentang) sehingga memicu laju erosi tanah yang tinggi. Selain itu, risiko bencana geologi berupa aktivitas magma penghasil gas beracun dan kerentanan tanah terhadap longsor membuat Dieng tidak bisa diperlakukan seperti kawasan pengembangan ekonomi biasa. Pendekatan Geografi Regional dapat digunakan sebagai dasar konseptual dalam pengembangan wilayah Dieng menekankan pada "*integrasi fungsional*". Saat ini, terdapat pemisahan antara kepentingan konservasi, kepentingan pertanian, dan kepentingan pariwisata. Padahal, ketiganya saling bergantung. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan wilayah Dieng harus bertransformasi dari paradigma "*pertumbuhan eksplotatif*" menuju paradigma "*pembangunan berbasis ketahanan*" (*resilient development*). Pembangunan berkelanjutan di Dieng tidak akan tercapai tanpa adanya keberanian politik untuk melakukan penataan ruang secara radikal, yang mengedepankan perlindungan zona resapan air dan zona bahaya geologi di atas kepentingan ekonomi jangka pendek. Dieng harus dipandang sebagai warisan masa lalu yang harus dijaga untuk masa depan, bukan sekadar komoditas ruang yang dikuras hingga batas akhirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anata, R. R. (2025). Analisis Kerusakan Lingkungan Akibat Praktik Pertanian Kentang Intensif terhadap Objek Wisata di Kawasan Dataran Tinggi Dieng. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 43(1), 57-68.
- Arvianti, E. Y., Masyhuri, Waluyati, L. R., & Darwanto, D. H. (2019). Gambaran Umum Pertanian Hortikultura di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(1), 1–10.
- Handayani, S. (2018). Analisis Kerentanan Lahan di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 6(1), 55–67.
- Kurniawan, A., Marfai, M. A., & Cahyadi, A. (2021). Evaluasi Perubahan Penggunaan Lahan dan Dampaknya Terhadap Erosi di Kawasan Dieng. *Jurnal Geografi Indonesia*, 18(2), 145–156.
- Mardiansyah, A. (2020). Sinkronisasi Kebijakan Antar Daerah dalam Pengelolaan Dieng. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(2), 88–102.
- Prasakti, A. B., Sujono, J., & Sudinda, T. (2024). Analisis Keberlanjutan Wilayah Hulu melalui Konservasi Air di Dieng. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 13(1), 88–99.
- Prawara, R., & Buchori, I. (2015). Arahan Pemanfaatan Ruang di Kawasan Rawan Bencana Gas Beracun Dieng. *Jurnal Teknik PWK*, 4(1), 12–25.
- Purnomo, H. (2023). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Dataran Tinggi Dieng. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 9(2), 45–58.
- Putro, S. T. (2019). Dampak Pariwisata Terhadap Perubahan Sosial di Dieng Kulon. *Jurnal Sosiologi*, 24(1), 33–47.
- Ramadhan, G. (2022). Inovasi Teknologi Pertanian di Kawasan Pegunungan Dieng. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 23(3), 150–165.
- Setyaningsih, W. (2017). Geothermal as a Potential Resource for Regional Development in Dieng. *Indonesian Journal of Geography*, 49.
- Setyowati, D. L. (2016). Kelestarian Lingkungan Kawasan Wisata Dieng. *Jurnal Geografi*, 13(1), 1–12.
- Sumaatmadja, N. (1988). *Studi Geografi: Suatu Pendekatan dan Analisa Kewangan*. Bandung: Alumni.
- Suryanto, A. (2022). Pemetaan Risiko Geologi untuk Mitigasi Bencana di Kawasan Dieng. *Jurnal Geologi Indonesia*, 17(3), 210–225.
- Susanti, A. T. (2014). Kesesuaian Pemanfaatan Lahan Studi Kasus di Desa Dieng, Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo. *Politik Ruang*. Bogor: Jaringan Kerja Pemetaan Partisipatif (JKPP).
- Wibowo, A. B. (2020). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Budaya Dieng. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2), 112–124.
- Wicaksono, M. H. S. (2024). Evaluasi Potensi Geowisata Area Dieng Sebagai Kawasan Geopark Nasional. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1).
- Zahra, S. (2021). Peran Carica dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Dieng. *Jurnal Agribisnis*, 15(1), 10–22.